

Pelatihan Mencegah Stunting Dengan Mengatasi Picky Eater Dan Gerakan Tutup Mulut Pada Anak

Ribkha Itha Idhayanti¹⁾, Masini²⁾, Siti Chunaeni³⁾, Anggarani Maya Agiustina⁴⁾, Hafidza Alganina Imandafirly⁵⁾, Salma Elisia⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Semarang

Keywords :

Stunting;
Picky Eater;
GTM.

Correspondensi Author

Email: itharibkha@yahoo.com

History Artikel

Received: 25-10-2024

Reviewed: 30-10-2024

Revised: 11-05-2024

Accepted: 06-10-2024

Published: 01-12-2024

DOI:

10.52622/mejuajujabdimas.v4i2.188

Abstrak. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang sedang dihadapi Indonesia. Pencegahan dan penurunan stunting dilakukan dengan melibatkan keluarga. Satu dari tiga balita di Indonesia mengalami stunting. Stunting bisa disebabkan oleh masalah langsung dan tidak langsung. Masalah langsung berupa kurang asupan gizi. Kurang gizi bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan makanan pada anak terutama untuk meningkatkan nafsu makan anak. anak yang tidak mempunyai nafsu makan yang baik diantaranya disebabkan oleh picky eater atau pilih-pilih makanan dan anak menutup mulut saat makan atau disebut GTM. Usia toddler 3-4 tahun seringkali anak menunjukkan perilaku picky eater atau pilih-pilih makan. Perilaku makan orang tua dan teman sebaya memiliki hubungan yang kuat dengan kejadian sulit makan (picky eater) pada anak usia toddler. Pola makan yang baik mencegah terjadinya masalah gizi terutama stunting Masalah stunting menyebabkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta produktivitas yang menurun dan juga daya tahan tubuh balita menurun. Status gizi dipengaruhi oleh perilaku orang tua dan lingkungannya dalam membentuk pola makan yang berpengaruh terhadap status gizi balita. Stunting di Kabupaten Magelang cukup tinggi. Dari 305 kelahiran itu 105 menderita stunting. Stunting di Desa Kalijoso masih tinggi mencapai 39 anak tahun 2022. Hasil pengabdian masyarakat pengetahuan kader yang diperoleh dari kuesioner didapatkan hasil pretest 48,84 dan post test 85,2 terdapat kenaikan pengetahuan kader 74,6%. Kesimpulan kader perlu menambah pengetahuan tentang kebutuhan si kecil, mulai dari kecukupan nutrisi, pola asuh, hingga gaya hidup, dapat meminimalisir risiko anak mengidap stunting dengan ikut penyuluhan yang dilakukan oleh Bidan, tenaga kesehatan lainnya maupun informasi lain melalui media sosial. Saran variasi makanan yang menarik, pengenalan makanan baru harus disertai makanan

lama, mencobakan makanan baru dari mulai menyentuh, membau, merasakan, mencoba memakan disertai contoh dari orang tua, memuji anak setiap mau melakukan apa yang disuruh pengasuh. Pada anak gtm dilakukan pijat gtm dari wajah maupun telapak tangan. Memantau tinggi badan anak setiap bulan di Posyandu. Pola makan yang baik mencegah terjadinya stunting.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Sejak Dasawarsa 1990-an, kata kunci pembangunan bangsa di Negara berkembang, termasuk di Indonesia adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam menciptakan SDM yang bermutu, perlu ditata sejak dini yaitu dengan memperhatikan kesehatan anak-anak usia dini. Salah satu unsur penting dari kesehatan adalah masalah gizi. Berdasarkan susenas tahun 2016 prevalensi status gizi kurang pada balita 20,1% pada tahun 2009. Tahun 2010 sebanyak 19,08%, dan terjadi peningkatan menjadi 21,1% pada tahun 2012, selanjutnya 20,59% pada tahun 2013 dan 21,5% pada tahun 2015 (1)

Anak yang terlalu pemilih dan hanya mau makan dengan makanan yang itu-itu saja disebut juga dengan picky eater. Jika kemauannya selalu dituruti bisa berpengaruh pada kurangnya asupan nutrisi. Picky eater sering terjadi pada anak pra sekolah. aktif aktif dan mudah terpengaruh dengan teman-temannya. Sifat perkembangan yang terbentuk ini dapat memengaruhi pola makan anak. Angka kejadian masalah kesulitan makan di beberapa negara cukup tinggi. Sebuah penelitian oleh The Gateshead Millenium Baby Study pada tahun 2016 di Inggris menyebutkan, 20 persen orangtua mengatakan anaknya mengalami masalah makan, dengan prevalensi tertinggi anak hanya mau makan makanan tertentu. Survei lain di Amerika Serikat tahun 2014 menyebutkan 19-50 persen orangtua mengeluhkan anaknya sangat pemilih dalam makan sehingga terjadi defisiensi zat gizi tertentu.(2)

Sudibyo Supardi peneliti di National Institute of Health Research and Development terhadap anak prasekolah di Jakarta tahun 2015 menunjukkan hasil prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6 persen. Adapun 44,5 persen di antaranya menderita malnutrisi ringan sampai sedang dan 79,2 persen dari subjek penelitian telah mengalami kesulitan makan lebih dari 3 bulan. Kelompok usia terbanyak mengalami kesulitan makan adalah usia 1 sampai 5 tahun. Sebanyak 43 persen anak yang mengalami kesulitan makan mengalami gizi buruk.(3)

Perkembangan anak di usia ini yaitu usia 1-4 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Anak pada usia golden period ini merupakan masa yang penuh tantangan ditandai dengan perkembangan pesat, senang mencoba hal baru dan meniru perilaku orang terdekatnya, namun masih bergantung pada pengasuh untuk menyediakan semua kebutuhan dasar, terutama dalam hal makan. Anak pada usia golden period masih bergantung pada pengasuh untuk menyediakan semua kebutuhan dasar, terutama dalam hal makan (2)

Fenomena sulit makan pada anak sering menjadi masalah bagi orang tua atau pengasuh anak. Faktor kesulitan makan pada anak inilah yang sering dialami oleh sekitar 25% pada usia anak. Sebuah tinjauan pustaka menunjukkan bahwa 50% dari anak berusia 18-23 bulan diidentifikasi sebagai picky eater. Didapatkan prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6% pada anak usia toddler. Sebagian besar 79,2% telah berlangsung lebih dari 3 bulan dan berlangsung lama sehingga sering dianggap biasa dan akibatnya dapat timbul komplikasi dan gangguan tumbuh kembang pada anak (2) saat anak dipaksa makan terlalu sering menyebabkan anak menjadi tantrum (4)

Mengacu pada data tersebut, masalah sulit makan pada anak perlu ditangani dan tentunya hal ini menjadi masalah tersendiri bagi orang tua karena orang tua menyadari betapa pentingnya kebutuhan untuk membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini dalam kehidupan serta hubungan antara gizi buruk dengan kondisi kesehatan yang merugikan serta dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan tumbuh kembang lainnya pada anak. Salah satu keterlambatan penanganan masalah tersebut adalah pemberian vitamin tanpa mencari penyebabnya sehingga kesulitan makan tersebut terjadi berkepanjangan. Akhirnya orang tua berpindah-pindah untuk mencari pengobatan tetapi masalah tersebut tidak membaik. Terlebih lagi pada anak usia toddler yang sedang menapaki tahapan golden period,

kekhawatiran orang tua memuncak ketika anak menunjukkan sikap picky eater dalam masalah makan (1)

Menjadi picky eater (pilih-pilih makan) adalah bagian dari fase hidup seorang toddler dan hal ini sebagai bagian dari normal. Dalam masa pertumbuhan, anak mengembangkan kebutuhan fisiologis untuk lebih banyak nutrisi yang diikuti dengan tahap neophobia yaitu keengganan untuk mencoba makanan baru atau tidak familiar ketika anak mencoba untuk menegaskan kemerdekaan dan otonomi pada dirinya. Kenyataan bahwa anak usia toddler selalu aktif bergerak, mereka tidak akan mau duduk tenang dalam waktu lama untuk segala jenis aktivitas, bahkan untuk aktivitas makan dan baru mau makan kalau diajak jalan-jalan, serta memenuhi kebutuhan mereka dengan panganan kecil (snacks) sepanjang hari kelihatannya lebih cocok dengan gaya hidup “para pejelajah cilik” ini, dibandingkan dengan meminta mereka untuk duduk manis menghabiskan menu makanan lengkapnya (5)

Berdasarkan penelitian, picky eater terjadi pada usia 2,5 sampai 4,5 tahun dan beresiko dua kali lebih besar untuk mempunyai berat badan rendah pada usia 4,5 tahun dibandingkan anak yang bukan picky eater. Selain itu anak yang picky eater (pilih-pilih makan) dalam waktu yang lama akan mengalami gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan kurang atau kesulitan untuk meningkatkan berat badan. Selain itu picky eating yang ditandai asupan variasi makanan terbatas juga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang lambat (6)

Kebiasaan pilih-pilih makanan yang berlanjut sampai masa balita usai berpengaruh terhadap kekurangan zat makanan tertentu dalam tubuh yang berdampak pada kesehatan dimasa yang akan datang, misalnya kebiasaan memilih makanan manis menyebabkan kecenderungan terjadinya diabetes tipe 2 dimasa yang akan datang (7) Masalah sulit makan pada anak perlu ditangani dan tentunya hal ini menjadi masalah tersendiri bagi orang tua karena orang tua menyadari betapa pentingnya kebutuhan untuk membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini dalam kehidupan serta hubungan antara gizi buruk dengan kondisi kesehatan yang merugikan serta dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan tumbuh kembang lainnya pada anak. Pada dasarnya, makan merupakan proses pembelajaran, sehingga mengenalkan menu makanan pada anak harus dilakukan secara bertahap. Namun dibalik kemudahan dan kebiasaan ini, tanpa disadari perilaku pilih-pilih makan tersebut bisa menjadi media untuk dicontoh anak dalam memilih makanan karena anak-anak usia toddler merupakan sosok peniru dari orang-orang terdekatnya. Apapun yang ia lihat, dianggap bahwa hal itu adalah baik dan patut untuk dicontoh, namun terkadang orang tua tidak sampai berfikir bahwa kebiasaannya yang dirasa biasa-biasa saja akan membawa dampak bagi anaknya (8)

Pola makan yang sehat merupakan satu hal yang dapat mencegah kekerdilan pada anak. Untuk mencegah kekerdilan diperlukan pola makan yang sehat sebagai salah satu solusinya. Umumnya untuk masyarakat luas Indonesia punya pedoman yang namanya piring makanku dan tumpeng gizi. Di situ diberikan contoh secara visual, dalam sehari seberapa banyak yang harus dikonsumsi, juga persentase satu zat gizi terhadap yang lain. Fenomena di lapangan jelas dia, banyak ibu muda yang percaya ilmu atau informasi yang dibagikan di media sosial. Kadang informasi tersebut tidak disertai penelitian. Diperlukan edukasi maupun pelatihan untuk membentuk pola makan anak sejak dini untuk mencegah kekurangan gizi yang berdampak pada stunting. Penting bagi orang tua untuk membentuk pola makan yang benar bagi anak (6)

Metode

Pengabdian masyarakat ini berada pada ranah pendidikan kesehatan metode berupa pelatihan. pengabdian ini diawali dengan survey di masyarakat tentang banyaknya kasus stunting di Desa Kalijoso sejauh mana pengetahuan kader tentang picky eater dan gerakan tutup mulut selanjutnya hasil survey kami tuangkan dalam bentuk data dan dibuatlah proposal rancangan pelatihan untuk para kader agar mampu mengatasi picky eater dan mengajari mereka untuk melakukan pemberian gizi makanan yang baik beserta variasi makanan yang menarik bagi putra putri mereka. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode Pelatihan diawali dengan pemberian pretest berupa pengisian tentang materi stunting, picky eater dan GTM, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang stunting, pada hari pertama, materi tentang picky eater pada hari ke dua dan materi ketiga tentang gerakan tutup mulut (GTM) pada anak, dilanjutkan praktik pijat anti GTM oleh tiap kader dengan mempraktekkannya pada teman secara berpasangan dan hari ke empat sampai dengan ke enam berupa aplikasi KIE tentang stunting serta pickyeater dan GTM dan dilanjutkan pijat anti GTM bagi anak yang sulit makan dan sering menutup mulut saat diberikan makanan. oleh kader kepada ibu balita diajarkan cara melakukan

pijat anti GTM. dilanjutkan dengan kunjungan ulang berupa kunjungan rumah pada hari ke tujuh dan kedelapan evaluasi serta post test mengisi kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengabdian masyarakat ini diawali pada bulan Juli dilakukan koordinasi tim pengurusan perijinan di Kesbangpol dan pemberian ijin yang dikeluarkan oleh DPMPTSP Kabupaten Magelang. Dilanjutkan dengan pendekatan pihak lahan yakni ijin pelaksanaan Pengabdian masyarakat dari Desa Kalijoso dan Kecamatan Secang, serta penggalan data lewat bidan desa serta kader untuk mengetahui berapa jumlah kader dan balita stunting yang mengalami picky eater dan GTM dilanjutkan dengan pembagian kelompok menjadi 3 tim yakni tim stunting, pickyeater dan GTM masing-masing terdiri dari 2 orang 1 mahasiswa dan 1 dosen, untuk penyusunan materi berupa modul, pembuatan PPT dan Vidio. , Bulan Agustus dilakukan pelaksanaan pelatihan mencegah *stunting* dengan mengatasi *picky eater* dan gerakan tutup mulut pada anak dengan diikuti oleh 25 kader Posyandu yang sebelumnya dilakukan pretest dan juga post test dengan mengisi kuesioner yang dibagikan berisi pertanyaan tentang picky eater dan stunting serta gerakan tutup mulut pada nak balita. dengan hasil nilai pengetahuan kader saat pre test berada dalam kategori kurang yakni 48,84 sedangkan pada saat post test terjadi peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik yakni 85,2. Pelatihan diberikan sebanyak 8 kali pelatihan hari pertama dilakukan pretest tentang stunting, picky eater dan gerakan tutup mulut pada anak dilanjutkan pemberian materi tentang stunting berupa teori dilanjutkan materi pelatihan hari ke dua berupa cara mencegah dan mengatasi picky eater pada anak balita, pelatihan hari ke tiga tentang teori gerakan tutup mulut pada anak dan pelatihan hari ke empat sampai dengan hari ke enam berupa prantik langsung mencegah picky eater dan pijat anti GTM pada nak yang mempunyai masalah GTM, didapatkan sebagian besar balita usia toddler 60% sering melakukan GTM. pelatihan hari ke delapan berupa kunjungan rumah pada 25 balita yang mengalami picky eater dan GTM serta hari ke 8 dilakukan post test pengisian kuesioner. Praktik melakukan pencegahan stunting dan pickyeater serta mengatasi GTM dilakukan di 6 wilayah kerja kader di Desa Kalijoso didapatkan hasil para kader mampu melakukan pijat anti GTM dan mampu memberikan KIE tentang variasi pemberian makanan bagi balita serta menu makanan yang divariasi dengan baik dan kaya akan protein untuk meningkatkan selera makan anak dan mencegah terjadinya stunting.

Pembahasan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (anak di bawah lima tahun) akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak janin terbentuk hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stunting diukur berdasarkan indeks tinggi badan per usia, di mana anak dengan tinggi lebih dari dua standar deviasi di bawah median pertumbuhan anak normal dianggap mengalami stunting (1).

Stunting disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang bersifat kompleks. Beberapa penyebab utama stunting antara lain kekurangan Gizi Kronis, Kurangnya asupan gizi, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan, dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat. Anak-anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dari ibu selama masa kehamilan atau setelah lahir berisiko mengalami stunting. Infeksi Berulang Infeksi yang sering terjadi seperti diare atau infeksi pernapasan dapat menghambat penyerapan nutrisi pada anak. Infeksi kronis menyebabkan tubuh memerlukan lebih banyak energi untuk melawan penyakit sehingga mengurangi energi yang seharusnya digunakan untuk tumbuh (9). Faktor Ekonomi dan Lingkungan Kondisi ekonomi yang buruk seringkali berkorelasi dengan kurangnya akses terhadap makanan bergizi, air bersih, dan sanitasi yang baik. Lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak-anak. Ketidapahaman ibu tentang pentingnya gizi yang baik untuk dirinya selama hamil dan untuk anaknya setelah lahir juga berkontribusi pada stunting. Pola makan yang salah dan rendahnya pemahaman tentang gizi yang seimbang memperparah kondisi stunting. (2)

Cara Mengatasi Stunting Untuk mengatasi masalah stunting, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai sektor. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah stunting antara lain: Peningkatan Asupan Gizi Ibu hamil dan menyusui harus mendapatkan makanan yang kaya gizi, terutama yang mengandung zat besi, protein, dan vitamin A. Pemberian

makanan tambahan yang kaya gizi kepada bayi dan balita juga penting, terutama pada periode 6 bulan pertama ketika ASI eksklusif diberikan . Peningkatan Akses Kesehatan pemeriksaan rutin ibu hamil, pemberian imunisasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak sangat penting. Selain itu, pencegahan dan penanganan dini terhadap penyakit infeksi juga harus dioptimalkan .Perbaikan Sanitasi dan Akses Air Bersih Penyediaan sanitasi yang baik dan air bersih dapat mengurangi risiko infeksi yang menyebabkan kekurangan gizi pada anak-anak. Meningkatkan kebiasaan cuci tangan dan sanitasi yang baik di lingkungan rumah juga penting dalam pencegahan stunting . Edukasi Gizi kepada Masyarakat Edukasi tentang pentingnya gizi bagi ibu hamil, menyusui, dan anak-anak harus ditingkatkan, terutama di daerah yang rawan stunting. Kampanye dan program penyuluhan yang menjangkau masyarakat luas akan sangat membantu dalam mengatasi masalah ini(1). Program kampanye merupakan komunikasi yang sebaiknya dilakukan untuk merubah perilaku (4)

Picky eater adalah kesulitan makan dengan gejalanya yaitu, makan hanya sedikit, sulit untuk mencoba makanan baru, secara total menghindari beberapa jenis makanan, dan memiliki makanan yang sangat disukainya" (10). Jadi dapat disimpulkan bahwa picky eater adalah kesulitan makan yang ditandai dengan menolak makan, neophobic, dan memiliki makanan yang sangat disukai. Pada dasarnya, makan merupakan proses pembelajaran, sehingga mengenalkan menu makanan pada anak harus dilakukan secara bertahap. Dimulai dan makanan yang bertekstur paling halus sampai yang kasar, dari lauk yang sederhana hingga yang komplit. Kemudian di saat anak sudah mau melakukannya sendiri, orang tua perlu memotivasi. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat dimana pengetahuan kader sebelum dilakukan pengabdian masyarakat rata-rata 48,84 dalam kategori kurang.

Salah satu factor yang mempengaruhi Picky eater adalah pola makan. Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas. Pola makan berhubungan dengan perilaku makan yakni keadaan yang menggambarkan tata krama, frekuensi, pola, kesukaan makan, dan pemilihan makanan. Balita merupakan golongan konsumen semipasif/semiaktif, sehingga pemenuhan kebutuhan nutrisi masih bergantung pada orang lain, khususnya ibu atau pengasuhnya (3). Hasil studi menunjukkan bahwa asupan gizi secara kuat berhubungan dengan ibu dan anak daripada antara ayah dan anak Selain itu, kebiasaan makan orang tua mempunyai dampak terhadap asupan gizi pada anak prasekolah (11). Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang picky eater mempunyai ibu dengan variasi asupan sayuran yang rendah(12) Komunikasi yang baik membuat orang menjadi mudah tertarik (13)

Orang tua banyak mempengaruhi perkembangan pola makan pada anak Studi kuantitatif yang dipublikasikan tahun 1998 menguji pemilihan makan pada batita yang berhubungan dengan pemihhan makan anggota keluarganya (12). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktek pemberian makan yang salah dari orang tua atau karena kurang pengalaman dapat menyebabkan anak gagal tumbuh (1)Hal ini juga sesuai dengan hasil pengabdian masyarakat, bahwa pengetahuan kader meningkat setelah di berikan pelatihan dengan rata-rata 85,2 dalam kategori baik. Gambar



Gambar 1. Tim Memberikan Materi dalam Pelatihan Mencegah Stunting

Simpulan Dan Saran

Kader perlu menambah pengetahuan tentang kebutuhan si kecil, mulai dan kecukupan nutrisi, cara menghidangkan makanan, pola asuh, hingga gaya hidup, serta orang dewasa memberikan contoh makan yang baik bagi anak dapat meminimalisir risiko anak mengidap stunting baik mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh Bidan, tenaga kesehatan lainnya maupun informasi lain melalui media social. Variasi makanan yang menarik, pengenalan makanan baru harus disertai makanan lama, mencobakan makanan baru dari mulai menyentuh, membau, merasakan, mencoba memakan disertai contoh dari orang tua, memuji anak setiap mau melakukan apa yang disuruh pengasuh. Pada

anak gtm dilakukan pijat gtm dari wajah maupun telapak tangan. Memantau tinggi badan anak setiap bulan di Posyandu.

Referensi.

1. Idhayanti RI, Monica FT, Arfiana A, Masini M. Hubungan Stunting Dengan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Pada Anak Prasekolah. Juru Rawat J Updat Keperawatan [Internet]. 2023;3(1):26–37. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JUK/article/view/10256>
2. Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes. 2018;28(4):247–56.
3. Suratman, Supadi S. Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM. Jakarta: Kemenkes Republik Indonesia Pusdik SDM KES; 2016.
4. Idhayanti RI. Mengenal Perilaku Tantrum Pada Anak Dan Cara Mengatasi [Internet]. Pontianak: Yudha English Galery; 2021. Available from: https://perpust.yudhaenglishgallery.com/index.php?p=show_detail&id=770
5. Nugroho A. History of Breastfeeding, Formula and Eating Patterns in Stunted Toddlers: The Case with Picky Eaters. Int J Innov Creat Chang. 2020;2017–31.
6. Hayati S, Amran HF. Analysis Of Parenting Patterns With Picky Eater Behavior In Preschool Children. ANJANI J (Medical Sci Healthc Stud. 2022;2(1).
7. Adhani DN. Peran Orang Tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami Picky Eater. Aulad J Early Child [Internet]. 2019;2(1):39–44. Available from: <https://aulad.org/aulad/article/view/18/14>
8. Muflih, Widaryanti R. Picky Eater Dan Penanganan Dengan Strategi Kesehatan Komplementer Alternatif. 2023.
9. Candra A. Epidemiologi Stunting. Fakultas Kedokteran UNDIP; 2020.
10. Yudistira AW. Balita Indonesia Menderita Stunting. Jakarta: Gramedia; 2015.
11. Oleivera S, Simoes JM, Ferriera C. Early Parental Eating Messages and Disordered Eating: The Role of Body Shame and Inflexible Eating. J Psychol. 2019;153(6).
12. Rahmadita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2020;9(1).
13. Idhayanti RI, Ayuningtyas A, Maryani S. Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2020.